Jurnal Syaikh Mudo Madlawan (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman
Vol. 3 No. 1 Tahun 2026
E-ISSN: 3047-6526
Web: https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/jsmm

RUH, NAFS, AKAL, QOLB, DAN FITRAH SEBAGAI POTENSI DASAR MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Abdullah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
E-Mail: abahqhu2001@gmail.com

Siti Rohimah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
E-Mail: sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *ruh*, *nafs*, akal, *qolb*, dan fitrah sebagai potensi dasar manusia dalam pendidikan Islam serta perannya dalam membentuk manusia sebagai hamba Allah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan sumber akademik yang relevan dengan pendidikan Islam, psikologi Islam, dan filsafat pendidikan Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi dan analisis deskriptif-konseptual dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesiskan makna serta implikasi pendidikan dari kelima potensi manusia tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ruh* berfungsi sebagai sumber kesadaran spiritual, *nafs* sebagai dorongan diri yang membutuhkan penyucian dan pengendalian, akal sebagai potensi intelektual untuk memahami kebenaran, *qolb* sebagai pusat keimanan dan kesadaran moral, serta fitrah sebagai kecenderungan alami manusia kepada tauhid dan kebaikan. Kelima potensi tersebut saling berkaitan dan perlu dikembangkan secara terpadu melalui pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya harus menekankan pencapaian intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual, pengembangan akhlak, pengendalian diri, dan pemeliharaan fitrah manusia. Dengan demikian, integrasi *ruh*, *nafs*, akal, *qolb*, dan fitrah dapat menjadi landasan konseptual dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, bertanggung jawab, dan sadar akan kedudukannya sebagai hamba Allah.

Kata Kunci: *Ruh, Nafs, Akal, Pendidikan Islam*

Abstract

This study aims to analyze ruh, nafs, aql, qalb, and fitrah as basic human potentials in Islamic education and their role in forming human beings as servants of Allah. This research uses a qualitative approach with a library research method. The data were obtained from books, scientific articles, and relevant academic sources related to Islamic education, Islamic psychology, and the philosophy of Islamic education. The data were analyzed using content analysis and descriptive-conceptual analysis by identifying, classifying, and synthesizing the meanings and educational implications of the five human potentials. The results show that ruh functions as the source of spiritual awareness, nafs as the inner impulse that requires purification and control, aql as the intellectual potential to understand truth, qalb as the center of faith and moral consciousness, and fitrah as the natural tendency toward tauhid and goodness. These five potentials are interrelated and should be developed integratively through Islamic education. The study concludes that Islamic education must not only emphasize intellectual achievement, but also spiritual formation, moral development, self-control, and

preservation of human nature. Therefore, the integration of ruh, nafs, aql, qalb, and fitrah can serve as a conceptual foundation for forming faithful, knowledgeable, morally responsible, and spiritually conscious servants of Allah.

Keywords: *Spirit, Soul, Intellect, Islamic Education*

A. Pendahuluan

Manusia dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai makhluk biologis, sosial, dan rasional, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki potensi batiniah untuk mengenal, mengabdi, dan mendekatkan diri kepada Allah. Potensi tersebut tercermin dalam konsep *ruh*, *nafs*, *akal*, *qolb*, dan *fitrah* yang menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian manusia secara utuh.[1] Pendidikan Islam memandang bahwa seluruh potensi tersebut perlu dibina secara seimbang agar manusia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, bermoral, dan mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah.[2]

Kajian tentang potensi dasar manusia menjadi penting karena pendidikan modern sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan keterampilan praktis, sementara pembinaan ruhani, pengendalian diri, dan pembentukan akhlak belum selalu mendapat perhatian yang seimbang. Dalam konteks kehidupan kontemporer, peserta didik menghadapi berbagai tantangan moral, sosial, dan spiritual yang muncul akibat perkembangan teknologi, budaya digital, serta pola hidup materialistis.[3] Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menghadirkan konsep pembinaan manusia yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab penghambaan kepada Allah.[4]

Konsep *ruh* dalam pendidikan Islam berkaitan dengan dimensi spiritual manusia yang menjadi sumber kesadaran ketuhanan. Melalui dimensi ruhani, manusia memiliki kemampuan untuk memahami bahwa kehidupannya tidak terlepas dari kehendak dan kekuasaan Allah.[5] Kesadaran spiritual ini menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam karena manusia tidak hanya diarahkan untuk mengetahui sesuatu, tetapi juga untuk menyadari tujuan hidupnya sebagai hamba Allah yang wajib beribadah, taat, dan bertanggung jawab atas setiap perbuatannya.[6]

Selain *ruh*, manusia juga memiliki *nafs* yang menggambarkan dorongan diri, keinginan, dan kecenderungan batin yang dapat mengarah kepada kebaikan maupun keburukan. Dalam pendidikan Islam, *nafs* tidak boleh dibiarkan berkembang tanpa kendali, karena dorongan tersebut dapat membawa manusia kepada perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing, mengendalikan, dan

---

[1] Fadillah, M.a., *Sumber Daya Manusia (Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs) dalam Filsafat Pendidikan Islam.* Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam, 2024. 5(1): p. 160-174.

[2] Husain, A.M., W. Wantini, and M.L. Syaifussalam, *The Function of Language in Understanding Islamic Psychology in Islamic Educational Institutions: A Critical Literature Review.* Unisia, 2024. 42(1).

[3] Haris, D.N., *Character Building Through Fitrah Based Education In The Era Of Society 5.0.* Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2023. 14(2): p. 339-352.

[4] Murhayati, S., et al., *The influence of fitrah based learning on strengthening the character of students.* POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 2023. 9(1): p. 106-116.

[5] Basith, Y., et al., *Optimalisasi peran pendidik dalam pendidikanmelalui integrasi potensi Qalb dan Aql.* Indonesian Journal of Islamic Religious Education, 2024. 2(2): p. 215-230.

[6] Rusydi, M., *Ma'rifatun Nafs Sebagai Epistemologi Pendidikan Akhlak.* Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2024. 5(2): p. 251-257.

menyucikan *nafs* agar menjadi kekuatan positif yang mendukung terbentuknya pribadi yang berakhlak, disiplin, dan taat kepada Allah.

Potensi lain yang sangat penting dalam diri manusia adalah *akal*. Islam memberikan kedudukan tinggi kepada akal karena melalui akal manusia mampu berpikir, memahami kebenaran, membedakan antara yang baik dan buruk, serta mengambil keputusan secara sadar. Namun, dalam pendidikan Islam, akal tidak dipandang sebagai alat berpikir yang berdiri sendiri tanpa bimbingan wahyu, melainkan harus diarahkan oleh nilai-nilai keimanan agar tidak digunakan untuk tujuan yang merusak.[7] Dengan demikian, pengembangan akal dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang mampu menggunakan kecerdasannya secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Allah.[8]

Di samping akal, *qolb* juga memiliki peran utama dalam pembentukan kepribadian manusia. *Qolb* dipahami sebagai pusat kesadaran batin, keimanan, kepekaan moral, dan pengambilan keputusan etis. Keadaan *qolb* sangat menentukan kualitas perilaku manusia, sebab hati yang bersih akan mendorong lahirnya akhlak mulia, sedangkan hati yang rusak dapat melahirkan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga harus membersihkan dan melembutkan hati agar peserta didik memiliki kepekaan spiritual, empati sosial, dan komitmen moral dalam kehidupannya.

Konsep *fitrah* memperkuat pandangan Islam bahwa setiap manusia pada dasarnya dilahirkan dengan potensi untuk menerima kebenaran, mengenal Allah, dan cenderung kepada kebaikan. Fitrah bukan sekadar keadaan alamiah yang pasif, melainkan potensi dasar yang perlu diarahkan melalui pendidikan, lingkungan, dan keteladanan yang benar.[9] Apabila pendidikan berjalan sesuai dengan fitrah manusia, maka peserta didik akan tumbuh secara seimbang sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, dan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *ruh*, *nafs*, *akal*, *qolb*, dan *fitrah* sebagai potensi dasar manusia dalam membekali dirinya menjadi hamba Allah. Kelima potensi tersebut tidak dapat dipahami secara terpisah karena masing-masing memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam pembentukan manusia yang utuh.[10] *Ruh* memberikan arah spiritual, *nafs* membutuhkan pengendalian dan penyucian, *akal* berfungsi memahami kebenaran, *qolb* menjadi pusat kesadaran moral, sedangkan *fitrah* menjadi dasar alami manusia untuk menerima nilai-nilai tauhid.[11]

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena pembahasan mengenai *ruh*, *nafs*, *akal*, *qolb*, dan *fitrah* bersifat konseptual dan memerlukan kajian mendalam terhadap literatur pendidikan Islam, psikologi Islam, filsafat pendidikan Islam, serta sumber-sumber ilmiah yang relevan. Melalui studi kepustakaan, penelitian ini berusaha menjelaskan makna setiap potensi manusia, fungsi

[7] NurJannah, N. and S. Suyadi, *Akal dan Qalb dalam Perspektif Al Quran dan Neurosains.* Manazhim, 2022. 4(1): p. 53-65.

[8] Husain, A.M., W. Wantini, and M.L. Syaifussalam, *The Function of Language in Understanding Islamic Psychology in Islamic Educational Institutions: A Critical Literature Review.* Unisia, 2024. 42(1).

[9] Murhayati, S., et al., *The influence of fitrah based learning on strengthening the character of students.* POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 2023. 9(1): p. 106-116.

[10] Agustin, M., et al., *The Ontology Of The Human Self In The Qur'an And Its Implications For Philosophical Anthropology Of Education.* Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 2025. 7(4): p. 754-772.

[11] Fadillah, M.a., *Sumber Daya Manusia (Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs) dalam Filsafat Pendidikan Islam.* MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 2024. 5(1): p. 160-174.

pendidikannya, serta implikasinya dalam membentuk manusia sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang pentingnya pengembangan potensi manusia dalam pendidikan Islam. Pembentukan manusia sebagai hamba Allah tidak cukup dilakukan melalui pengajaran ilmu pengetahuan semata, tetapi juga membutuhkan pembinaan spiritual, pengendalian diri, penyucian hati, dan penguatan fitrah keagamaan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkuat dasar konseptual pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang seimbang antara iman, ilmu, amal, dan akhlak, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan orientasi penghambaan kepada Allah.

Kajian teori dalam penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa manusia dalam pendidikan Islam memiliki potensi dasar yang tidak hanya bersifat jasmani dan intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan fitri. Potensi tersebut mencakup *ruh*, *nafs*, *akal*, *qolb*, dan *fitrah* yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh. *Ruh* menjadi dasar kesadaran spiritual manusia untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan *nafs* menggambarkan dorongan diri yang perlu dikendalikan agar tidak menyimpang dari nilai-nilai agama. Akal berfungsi sebagai alat berpikir untuk memahami kebenaran dan membedakan baik-buruk, sementara *qolb* menjadi pusat kesadaran batin, keimanan, dan kepekaan moral manusia.

Dengan demikian, *fitrah* menjadi potensi dasar manusia yang sejak awal mengarah kepada kebaikan, kebenaran, dan pengakuan terhadap Allah. Pendidikan Islam berperan penting dalam membina seluruh potensi tersebut agar berkembang secara seimbang dan selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, kajian ini menempatkan *ruh*, *nafs*, *akal*, *qolb*, dan *fitrah* sebagai landasan konseptual dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan orientasi penghambaan kepada Allah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *kualitatif-deskriptif*. Metode ini dipilih karena objek kajian dalam artikel ini bukan berupa data lapangan, melainkan konsep-konsep teoretis tentang *ruh*, *nafs*, *akal*, *qolb*, dan *fitrah* sebagai potensi dasar manusia dalam pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan berfokus pada penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan pustaka yang relevan dengan masalah penelitian.[12] Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami makna, hubungan, dan implikasi konsep-konsep tersebut secara mendalam, bukan mengukur gejala dalam bentuk angka atau statistic.[13]

Jenis penelitian ini bersifat konseptual karena berusaha membangun pemahaman teoretis mengenai manusia sebagai hamba Allah melalui pengembangan potensi spiritual, intelektual, moral, dan fitri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama yang berperan dalam memilih data, menafsirkan makna, dan menyusun kesimpulan berdasarkan kedalaman analisis terhadap sumber yang digunakan.[14] Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan responden atau informan, tetapi menggunakan sumber pustaka berupa buku, artikel ilmiah, dan

[12] Zed, M., *Metode penelitian kepustakaan*. 2008: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
[13] Creswell, J.W. and C.N. Poth, *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. 2016: Sage publications.
[14] Moleong, L.J., *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. 2016

dokumen akademik yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam, psikologi Islam, pendidikan karakter, serta konsep manusia dalam Islam.[15]

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa literatur utama yang membahas konsep *ruh*, *nafs*, *akal*, *qolb*, dan *fitrah* dalam perspektif pendidikan Islam. Sumber tersebut meliputi buku-buku filsafat pendidikan Islam, psikologi Islam, tafsir tematik, serta karya ilmiah yang secara langsung membahas potensi manusia dalam Islam. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku metodologi penelitian, dan hasil kajian terdahulu yang mendukung pembahasan mengenai pendidikan Islam dan pembentukan manusia sebagai hamba Allah. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi isi, kredibilitas penulis, kejelasan penerbit, serta keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Dalam studi pustaka, kualitas sumber menjadi unsur penting karena data yang dianalisis berasal dari teks, sehingga ketepatan pemilihan referensi akan memengaruhi kekuatan argumentasi penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah menentukan fokus kajian, yaitu potensi *ruh*, *nafs*, *akal*, *qolb*, dan *fitrah* dalam membekali manusia sebagai hamba Allah. Tahap kedua adalah mengumpulkan bahan pustaka melalui penelusuran buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan. Tahap ketiga adalah melakukan seleksi sumber dengan cara membaca abstrak, daftar isi, pokok pembahasan, dan kesimpulan untuk memastikan kesesuaian sumber dengan tujuan penelitian. Tahap keempat adalah melakukan pencatatan data penting, baik berupa konsep, definisi, teori, maupun temuan penelitian terdahulu. Tahap kelima adalah mengelompokkan data berdasarkan tema, yaitu konsep *ruh*, konsep *nafs*, konsep *akal*, konsep *qolb*, konsep *fitrah*, dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan prinsip penelitian kepustakaan yang menekankan kegiatan sistematis dalam mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.[16] Prosedur ini juga sejalan dengan penelitian kualitatif yang menuntut peneliti melakukan organisasi data secara terarah agar hasil kajian dapat disusun secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen yang digunakan tidak hanya dibaca secara umum, tetapi ditelaah berdasarkan hubungan antara isi sumber dengan rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumen dapat digunakan sebagai sumber data karena memuat informasi yang dapat dianalisis untuk memahami suatu gejala, pemikiran, atau konsep. Pada penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi gagasan utama dari setiap sumber, mencatat kutipan penting, membandingkan pandangan para ahli, serta menafsirkan hubungan antarkonsep dalam kerangka pendidikan Islam.[17]

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan *analisis deskriptif-konseptual*. Analisis isi digunakan untuk menemukan makna yang terkandung dalam teks, terutama yang berkaitan dengan konsep manusia, potensi dasar manusia, dan tujuan pendidikan Islam. Analisis deskriptif-konseptual digunakan untuk menjelaskan secara sistematis hubungan antara *ruh*, *nafs*, *akal*, *qolb*, dan *fitrah* sebagai unsur yang saling melengkapi dalam pembentukan manusia sebagai hamba Allah. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan melalui proses pengorganisasian, pemilahan, penafsiran, dan

[15] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Alfabeta, Bandung, 2016.
[16] Zed, M., *Metode penelitian kepustakaan*. 2008: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
[17] Creswell, J.W. and J.D. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 2017: Sage publications.

penyimpulan data agar menghasilkan pemahaman yang bermakna. Oleh karena itu, data yang terkumpul dianalisis dengan cara mereduksi informasi yang tidak relevan, menyajikan data sesuai tema pembahasan, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hubungan antarkonsep yang ditemukan.

Modifikasi metode dalam penelitian ini terletak pada penggunaan studi kepustakaan yang diarahkan secara khusus untuk artikel kajian teori. Artinya, penelitian ini tidak hanya menyajikan ringkasan pendapat para ahli, tetapi juga melakukan sintesis terhadap berbagai literatur untuk membangun kerangka konseptual tentang potensi manusia dalam pendidikan Islam. Sintesis dilakukan dengan menghubungkan lima konsep utama, yaitu *ruh*, *nafs*, *akal*, *qolb*, dan *fitrah*, kemudian menjelaskan bagaimana kelimanya berperan dalam membekali manusia sebagai hamba Allah. Literature review yang baik tidak hanya mengulang hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga menata kembali kajian terdahulu untuk mendukung tujuan dan arah penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, metode ini dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan artikel konseptual yang menekankan kedalaman teori, keterhubungan gagasan, dan relevansi praktis dalam pendidikan Islam.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur yang membahas tema serupa agar diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mendalam. Sumber yang digunakan tidak hanya berasal dari satu jenis referensi, tetapi mencakup buku metodologi, buku pendidikan Islam, artikel jurnal, dan kajian ilmiah yang relevan. Triangulasi dalam penelitian kualitatif penting dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data dan menghindari kesimpulan yang hanya didasarkan pada satu sumber tertentu. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan konsistensi konsep dengan cara membandingkan pengertian, fungsi, dan implikasi setiap potensi manusia dalam beberapa sumber pustaka yang berbeda.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang sistematis mengenai *ruh*, *nafs*, *akal*, *qolb*, dan *fitrah* sebagai potensi manusia dalam pendidikan Islam. Hasil analisis diarahkan untuk menunjukkan bahwa kelima potensi tersebut merupakan satu kesatuan yang harus dikembangkan secara seimbang agar manusia mampu menjalankan kedudukannya sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, metode studi kepustakaan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai cara mengumpulkan teori, tetapi juga sebagai sarana untuk menyusun argumentasi ilmiah mengenai pentingnya pembinaan spiritual, pengendalian diri, pengembangan akal, penyucian hati, dan penguatan fitrah dalam pendidikan Islam.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ruh*, *nafs*, *akal*, *qolb*, dan *fitrah* merupakan potensi dasar manusia yang saling berhubungan dalam membentuk kepribadian manusia sebagai hamba Allah. Kelima potensi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu kesatuan sistem spiritual, psikologis, intelektual, dan moral. Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia tidak hanya diarahkan untuk menjadi pribadi yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kejernihan berpikir, kebersihan hati, dan kecenderungan fitri kepada kebenaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa fitrah, akal, qalb, dan nafs merupakan sumber daya dasar manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, pengajaran, dan pembinaan adab.[18] Selain itu, dalam

[18] Napitupulu, D.S., *Elemen-Elemen Psikologi Dalam Alquran Studi Tentang Nafs,'Aql, Qalb, Ruh, Dan Fitrah.* Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, 2020. 4(1): p. 57-71.

psikologi Islam, konsep *fithrah*, *aql*, *nafs*, dan *qalb* dipahami sebagai unsur penting yang memengaruhi perilaku manusia dan pertumbuhan spiritualnya.

Temuan pertama menunjukkan bahwa *ruh* berfungsi sebagai pusat orientasi spiritual manusia. *Ruh* menjadi potensi yang menghubungkan manusia dengan Allah dan memberikan kesadaran bahwa hidup manusia memiliki tujuan transendental. Manusia sebagai hamba Allah tidak cukup hanya memahami kewajiban agama secara formal, tetapi perlu memiliki kesadaran ruhani yang mendorongnya untuk tunduk, taat, dan ikhlas dalam beribadah. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan *ruh* menjadi dasar bagi lahirnya keimanan yang hidup dalam diri peserta didik. Pendidikan yang memperhatikan dimensi ruhani akan membentuk manusia yang tidak mudah kehilangan arah hidup, karena seluruh aktivitasnya dikaitkan dengan nilai ibadah. Kajian tentang potensi dasar manusia menunjukkan bahwa *ruh* memiliki kedudukan penting sebagai sumber nilai spiritual dalam pembentukan kepribadian Islami.[19]

Temuan kedua menunjukkan bahwa *nafs* merupakan potensi diri yang perlu dikendalikan dan disucikan. *Nafs* berkaitan dengan dorongan, keinginan, emosi, dan kecenderungan manusia. Apabila *nafs* tidak dibimbing, manusia dapat terjebak pada dorongan hawa nafsu yang menjauhkan dirinya dari nilai-nilai ketaatan. Namun, apabila *nafs* diarahkan melalui pendidikan, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak, maka ia dapat menjadi kekuatan positif dalam membentuk pribadi yang disiplin, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memiliki fungsi penting dalam proses *tazkiyatun nafs*, yaitu penyucian jiwa dari sifat buruk dan pembinaan diri menuju akhlak mulia. Pengenalan terhadap *nafs* juga menjadi bagian penting dalam pendidikan akhlak karena manusia harus memahami kecenderungan dirinya sebelum mampu memperbaiki perilakunya.[20]

Temuan ketiga menunjukkan bahwa akal merupakan potensi intelektual yang membekali manusia untuk memahami kebenaran. Akal memungkinkan manusia berpikir, menimbang, membedakan yang benar dan salah, serta mengambil keputusan secara sadar. Namun, hasil kajian ini menegaskan bahwa akal dalam pendidikan Islam tidak boleh dipisahkan dari wahyu. Akal yang berkembang tanpa bimbingan nilai ketuhanan dapat melahirkan kecerdasan yang kering secara moral. Sebaliknya, akal yang dibimbing iman akan melahirkan ilmu yang bermanfaat dan sikap hidup yang bertanggung jawab. Dalam kajian Al-Qur'an dan neurosains, akal dipahami sebagai daya berpikir yang memiliki hubungan dengan proses memahami, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari realitas kehidupan.[21] Dengan demikian, pendidikan Islam harus mengembangkan akal peserta didik secara kritis, tetapi tetap berada dalam bingkai keimanan.

Temuan keempat menunjukkan bahwa *qolb* atau *qalb* berfungsi sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual manusia. *Qolb* tidak hanya berkaitan dengan perasaan, tetapi juga dengan keimanan, niat, ketulusan, dan kepekaan terhadap nilai kebaikan. Hati yang bersih akan mendorong manusia untuk berbuat baik, sedangkan hati yang tertutup dapat menyebabkan manusia sulit menerima kebenaran. Dalam pendidikan Islam, pembinaan *qolb* sangat penting karena perilaku lahiriah manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi batinnya. Peserta didik yang memiliki hati bersih akan lebih mudah menerima nasihat, menghormati guru, menyayangi sesama, dan menjauhi perbuatan tercela. Kajian tentang akal dan qalb menunjukkan bahwa

[19] Basith, Y., et al., *Optimalisasi peran pendidik dalam pendidikanmelalui integrasi potensi Qalb dan Aql.* Indonesian Journal of Islamic Religious Education, 2024. 2(2): p. 215-230.

[20] Rizal, S. and M.F. Rosyada, *Exploring the Concept of Nafs in Islamic Counseling: A Comprehensive Analysis of Philosophical Foundations and Implications for Education.* HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education, 2023. 3(2): p. 169-181.

[21] NurJannah, N. and S. Suyadi, *Akal dan Qalb dalam Perspektif Al Quran dan Neurosains.* Manazhim, 2022. 4(1): p. 53-65.

keduanya memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan ruhaniah dan kesadaran moral manusia. Karena itu, pendidikan Islam harus menyeimbangkan pengembangan akal dan pembinaan hati.

Temuan kelima menunjukkan bahwa *fitrah* merupakan potensi dasar manusia yang mengarah kepada kebenaran, kebaikan, dan pengakuan terhadap Allah. Fitrah menunjukkan bahwa manusia sejak awal memiliki kecenderungan untuk menerima nilai tauhid, tetapi potensi tersebut perlu diarahkan melalui pendidikan dan lingkungan yang baik. Apabila fitrah manusia dibina dengan benar, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial. Sebaliknya, apabila fitrah diabaikan, manusia dapat mengalami penyimpangan orientasi hidup. Pendidikan berbasis fitrah menjadi penting terutama dalam menghadapi era modern yang penuh tantangan moral, sosial, dan teknologi. Pendidikan berbasis fitrah dipandang mampu memperkuat karakter peserta didik karena proses pendidikan disesuaikan dengan potensi dasar manusia yang cenderung kepada kebaikan.[22] Pada era Society 5.0, pendidikan berbasis fitrah juga diperlukan agar kemajuan teknologi tetap berpusat pada kemanusiaan dan nilai spiritual.

Tabel 1. Potensi Dasar Manusia dan Fungsinya dalam Pendidikan Islam

No.	Potensi Manusia	Fungsi Utama	Implikasi dalam Pendidikan Islam
1	*Ruh*	Sumber kesadaran spiritual	Membentuk orientasi hidup sebagai ibadah kepada Allah
2	*Nafs*	Dorongan diri dan kecenderungan jiwa	Membutuhkan pengendalian dan penyucian melalui pendidikan akhlak
3	Akal	Daya pikir dan pemahaman kebenaran	Mengembangkan kecerdasan yang dibimbing wahyu
4	*Qolb*	Pusat iman, niat, dan moralitas	Membentuk kepekaan hati dan akhlak mulia
5	*Fitrah*	Potensi alami menerima kebenaran	Mengarahkan manusia kepada tauhid dan kebaikan

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa kelima potensi manusia memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi. *Ruh* memberi arah spiritual, *nafs* menjadi wilayah pengendalian diri, akal berperan dalam memahami kebenaran, *qolb* menentukan kualitas moral, sedangkan fitrah menjadi dasar alami manusia untuk menerima nilai-nilai ilahiah. Integrasi kelima potensi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh hanya menekankan aspek intelektual, tetapi harus mencakup pembinaan spiritual, emosional, moral, dan karakter. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan potensi manusia dalam pendidikan Islam bertujuan melahirkan pribadi yang utuh, bukan manusia yang terpecah antara ilmu dan iman, atau antara kecerdasan dan akhlak (Fadillah & Maragustam, 2024).

Tabel 2. Hubungan Potensi Manusia dengan Pembentukan sebagai Hamba Allah

Potensi	Bentuk Pembinaan	Hasil yang Diharapkan
Ruh	Pembiasaan ibadah, dzikir, dan penguatan tauhid	Kesadaran spiritual sebagai hamba Allah
Nafs	Tazkiyatun nafs, muhasabah, dan	Pribadi yang mampu mengendalikan

[22] Murhayati, S., et al., *The influence of fitrah based learning on strengthening the character of students.* Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, 2023. 9(1): p. 106-116.

	pengendalian diri	hawa nafsu
Akal	Pembelajaran kritis dan pemahaman wahyu	Manusia berilmu dan bertanggung jawab
Qolb	Pembinaan ikhlas, empati, dan akhlak	Hati yang bersih dan peka terhadap kebaikan
Fitrah	Pendidikan tauhid dan lingkungan Islami	Kecenderungan alami kepada kebenaran tetap terjaga

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep manusia sebagai hamba Allah tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan yang menyeluruh. Manusia sebagai hamba Allah harus memiliki kesadaran bahwa seluruh potensi dirinya adalah amanah yang harus digunakan sesuai dengan kehendak Allah. *Ruh* harus diarahkan kepada ibadah, *nafs* harus dikendalikan agar tidak menjerumuskan, akal harus digunakan untuk memahami kebenaran, *qolb* harus dijaga dari penyakit hati, dan fitrah harus dipelihara agar tetap cenderung kepada tauhid. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut agar manusia mampu menjalankan tugas penghambaan secara sadar dan bertanggung jawab.

Secara umum, hasil penelitian ini menemukan bahwa pembentukan manusia sebagai hamba Allah memerlukan integrasi antara pendidikan spiritual, pendidikan akal, pendidikan hati, pendidikan akhlak, dan pendidikan berbasis fitrah. Pendidikan spiritual membangun hubungan manusia dengan Allah, pendidikan akal membangun kemampuan berpikir, pendidikan hati membentuk kepekaan moral, pendidikan akhlak mengarahkan perilaku, dan pendidikan fitrah menjaga kecenderungan manusia kepada kebenaran. Integrasi tersebut menjadi penting karena tantangan pendidikan modern tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pengetahuan, tetapi juga dengan krisis moral, lemahnya spiritualitas, dan hilangnya orientasi hidup. Oleh karena itu, pengembangan *ruh*, *nafs*, akal, *qolb*, dan fitrah harus menjadi perhatian utama dalam pendidikan Islam kontemporer.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *ruh*, *nafs*, akal, *qolb*, dan fitrah merupakan bekal utama manusia dalam menjalankan fungsi sebagai hamba Allah. Kelima potensi tersebut membentuk struktur kepribadian Islami yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, moral, dan fitri. Apabila kelima potensi ini dikembangkan secara terpadu, maka pendidikan Islam akan mampu melahirkan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, mampu mengendalikan diri, serta memiliki kesadaran bahwa seluruh hidupnya adalah bentuk pengabdian kepada Allah.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa *ruh*, *nafs*, *akal*, *qolb*, dan *fitrah* merupakan potensi yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami hakikat manusia menurut pendidikan Islam. Kelima potensi tersebut membentuk struktur kepribadian manusia secara utuh, sebab manusia tidak hanya hidup dengan kemampuan jasmani dan rasional, tetapi juga dengan kesadaran ruhani, dorongan jiwa, kejernihan hati, serta kecenderungan alami untuk menerima kebenaran. Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kewajiban kepada Allah, sehingga seluruh potensi yang dimiliki harus diarahkan kepada tujuan penghambaan. Dengan demikian, pendidikan tidak cukup dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai proses pembinaan manusia agar seluruh unsur dirinya berkembang menuju keimanan, akhlak, dan ketundukan kepada Allah. Pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa manusia dalam perspektif Islam lahir dalam keadaan fitrah, memiliki kecenderungan kepada agama, iman, dan tauhid, serta memerlukan pendidikan dan lingkungan

yang baik agar potensinya berkembang secara benar.[23] Selain itu, pendidikan Islam harus mengembangkan manusia secara menyeluruh karena manusia memiliki dimensi jasmani, akal, ruhani, dan moral yang menjadi dasar pembentukan karakter.[24]

Pertama, *ruh* dapat dipahami sebagai dimensi spiritual yang menjadi sumber kesadaran manusia terhadap Allah. *Ruh* memberikan arah terdalam bagi kehidupan manusia karena melalui potensi ini manusia menyadari bahwa dirinya bukan makhluk bebas tanpa tujuan, melainkan hamba yang diciptakan untuk beribadah dan menjalankan amanah. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan *ruh* berarti membangun kesadaran ketuhanan dalam diri peserta didik melalui tauhid, ibadah, dzikir, doa, dan pembiasaan amal saleh. Pendidikan yang tidak membina *ruh* berpotensi melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara spiritual. Oleh karena itu, pembinaan *ruh* harus menjadi fondasi dalam proses pendidikan agar ilmu yang diperoleh tidak terpisah dari nilai ibadah. Kajian psikospiritual Islam menunjukkan bahwa pengembangan spiritual berkaitan erat dengan penguatan akidah, ibadah, akhlak, dan ketenangan hidup.[25] Dengan demikian, pendidikan Islam perlu menjadikan pembinaan ruhani sebagai dasar pembentukan manusia yang sadar akan kedudukannya sebagai hamba Allah.

Kedua, *nafs* menjadi unsur penting karena berkaitan dengan dorongan diri, keinginan, emosi, dan kecenderungan perilaku manusia. *Nafs* dapat mendorong manusia kepada kebaikan apabila dibimbing dengan iman, tetapi dapat pula menyeret manusia kepada keburukan apabila dikuasai hawa nafsu. Dalam pendidikan Islam, pembinaan *nafs* dilakukan melalui proses *tazkiyatun nafs*, yaitu penyucian jiwa dari sifat tercela dan penghiasan diri dengan akhlak mulia. Proses ini sangat penting karena manusia sebagai hamba Allah harus mampu mengendalikan diri, menahan dorongan negatif, dan mengarahkan keinginannya sesuai tuntunan agama. Tanpa pembinaan *nafs*, pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang mengetahui nilai kebaikan, tetapi belum tentu mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Tazkiyatun nafs dalam pendidikan karakter berfungsi sebagai jalan pembentukan moral yang membantu manusia memahami, mengendalikan, dan memperbaiki dirinya.[26] Selain itu, nilai sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal dapat memperkuat regulasi emosi serta membentuk kepribadian yang seimbang.[27]

Ketiga, akal merupakan potensi yang membedakan manusia dari makhluk lain karena dengan akal manusia dapat memahami kebenaran, menimbang baik dan buruk, serta mengambil keputusan secara sadar. Namun, akal dalam pendidikan Islam tidak ditempatkan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Akal harus diarahkan oleh wahyu agar tidak berkembang menjadi kecerdasan yang bebas nilai. Pendidikan Islam memerlukan pengembangan akal yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab, tetapi tetap berada dalam bingkai tauhid. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dilatih untuk berpikir logis, tetapi juga diarahkan agar kemampuan berpikirnya digunakan untuk kebaikan, kemaslahatan, dan pengabdian kepada Allah. Dalam kajian psikoterapi Islam, *aql* dipahami sebagai potensi yang berfungsi menahan manusia dari dorongan yang merusak serta membantu membedakan antara

[23] Tosan, D.Z., et al., *Fitrah Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam.* Jurnal Muassis Pendidikan Dasar, 2023. 2(2): p. 149-160.

[24] Syafitri, N., et al., *Konsep Manusia dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia.* PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat, 2025. 5(1): p. 32-53.

[25] Zulkipli, S.N., et al., *The development theory of Al-'Aql, Al-Qalb and al-Nafs in Islamic psychotherapy.* International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 2022. 12(11): p. 2432-2449.

[26] Fauziyah, N.K. and D.L. Azaria, *Konsep Pemikiran Tazkiyatun Nafs Oleh Ibnu Taimiyah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter.* Spiritualita, 2024. 8(2): p. 159-169.

[27] Hanif, S., et al., *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Psikologi: Upaya Holistik Membangun Kesehatan Mental dan Kecerdasan Emosional.* Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia, 2025. 3(12): p. 14-19.

kebaikan dan keburukan. Kajian lain tentang integrasi *qalb* dan *aql* juga menegaskan bahwa pendidik memiliki peran penting dalam mengoptimalkan akal melalui pembelajaran yang menggabungkan pertumbuhan intelektual dan bimbingan spiritual.[28]

Keempat, *qolb* atau *qalb* memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam karena hati menjadi pusat keimanan, niat, keikhlasan, dan kepekaan moral. Perilaku manusia tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga oleh keadaan hatinya. Seseorang dapat mengetahui kebaikan dengan akalnya, tetapi apabila hatinya keras, tertutup, atau dikuasai penyakit batin, maka pengetahuan tersebut tidak selalu melahirkan perilaku baik. Karena itu, pendidikan Islam perlu menyeimbangkan pembinaan akal dan pembinaan hati. Pembinaan *qolb* dapat dilakukan melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan ibadah, muhasabah, dan penguatan nilai-nilai akhlak. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang membantu peserta didik membersihkan hati dan membangun kesadaran moral. Integrasi *qalb* dan *aql* dalam pendidikan Islam menempatkan pendidik sebagai teladan, pembimbing spiritual, dan fasilitator pertumbuhan intelektual. Sementara itu, pendekatan psikologi Islam menegaskan bahwa keseimbangan akal, hati, dan nafs diperlukan untuk membentuk kesehatan mental dan karakter yang kuat.[29]

Kelima, *fitrah* merupakan potensi dasar manusia yang mengarah kepada tauhid, kebaikan, dan penerimaan terhadap kebenaran. Fitrah menunjukkan bahwa manusia sejak awal memiliki kesiapan untuk menerima nilai-nilai Ilahi, tetapi kesiapan itu membutuhkan pendidikan, lingkungan, dan keteladanan yang benar. Dalam pendidikan Islam, fitrah harus dijaga agar tidak tertutup oleh pengaruh buruk lingkungan, budaya materialistik, dan perilaku menyimpang. Pembinaan fitrah berarti mengembangkan seluruh potensi manusia sesuai tujuan penciptaannya. Pendidikan berbasis fitrah tidak memaksa peserta didik menjadi sesuatu yang bertentangan dengan hakikat dirinya, tetapi membantu mereka menemukan dan mengembangkan potensi terbaik dalam bingkai iman dan akhlak. Manusia dalam perspektif pendidikan Islam lahir dalam keadaan suci dan memiliki kecenderungan menerima agama, iman, dan tauhid.[30] Konsep fitrah juga dipahami sebagai potensi manusia yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan agar manusia mampu tumbuh sesuai nilai penciptaannya.[31]

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa kelima potensi tersebut membentuk hubungan yang saling melengkapi. *Ruh* memberikan orientasi spiritual, *nafs* menjadi wilayah perjuangan moral, akal menjadi alat memahami kebenaran, *qolb* menjadi pusat kesadaran batin, sedangkan fitrah menjadi dasar alami manusia untuk menerima tauhid. Apabila salah satu potensi diabaikan, maka pembentukan manusia menjadi tidak seimbang. Pendidikan yang hanya mengembangkan akal dapat melahirkan kecerdasan tanpa akhlak. Pendidikan yang hanya menekankan disiplin lahiriah tanpa pembinaan hati dapat menghasilkan ketaatan formal tanpa kesadaran. Pendidikan yang mengabaikan fitrah dapat menjauhkan manusia dari tujuan penciptaannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membangun sistem pembinaan yang menyentuh seluruh dimensi manusia. Dalam teori pengembangan *aql*, *qalb*, dan *nafs*,

[28] Napitupulu, D.S., *Elemen-Elemen Psikologi Dalam Alquran Studi Tentang Nafs,'Aql, Qalb, Ruh, Dan Fitrah.* Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, 2020. 4(1): p. 57-71.

[29] Hanif, S., et al., *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Psikologi: Upaya Holistik Membangun Kesehatan Mental dan Kecerdasan Emosional.* Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia, 2025. 3(12): p. 14-19.

[30] Apriliani, E.I., N. Abbas, and V.I.A. Faisal, *DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. 2025: Marjinal.

[31] Huda, M., N. Ahmad, and A. Suhartini, *Konsep Fitrah Sebagai Potensi Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.* Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE), 2021. 4(2): p. 172-182.

keseimbangan unsur spiritual, kognitif, emosional, dan perilaku menjadi penting untuk mencapai ketenangan dan kematangan hidup. Sementara itu, integrasi nilai Islam dalam psikologi menunjukkan bahwa manusia perlu dipahami secara holistik, bukan hanya dari aspek biologis dan psikologis, tetapi juga dari aspek spiritual.

Dalam konteks manusia sebagai hamba Allah, pengembangan kelima potensi tersebut memiliki implikasi langsung terhadap tujuan pendidikan Islam. Manusia sebagai hamba Allah harus memiliki kesadaran bahwa seluruh hidupnya berada dalam kerangka ibadah. Ibadah dalam hal ini tidak hanya terbatas pada ritual formal, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan dengan niat benar dan sesuai dengan ajaran Allah. Oleh karena itu, *ruh* perlu dibina agar manusia memiliki orientasi ibadah, *nafs* perlu dikendalikan agar tidak melawan nilai ketuhanan, akal perlu diarahkan agar mampu memahami kebenaran, *qolb* perlu disucikan agar menjadi pusat keikhlasan, dan fitrah perlu dijaga agar manusia tetap cenderung kepada tauhid. Pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi ini akan membentuk manusia yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya. Pendidikan Islam yang berorientasi pada fitrah berfungsi mengembangkan kualitas manusia sesuai hakikat penciptaannya. Selain itu, pembentukan karakter Islami perlu diarahkan pada keseimbangan antara pengetahuan, emosi, spiritualitas, dan tindakan moral.

Pembahasan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran pendidik sangat penting dalam mengaktualisasikan potensi manusia. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Sebagai *murabbi*, guru membina peserta didik secara spiritual dan moral. Sebagai *mu'allim*, guru mengembangkan kemampuan berpikir dan pemahaman ilmu. Sebagai *muaddib*, guru menanamkan adab, akhlak, dan kesadaran tanggung jawab. Oleh karena itu, pembinaan *ruh*, *nafs*, akal, *qolb*, dan fitrah membutuhkan keteladanan guru yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pendidikan seperti pembiasaan ibadah, dialog reflektif, muhasabah, pembelajaran berbasis nilai, dan keteladanan akhlak dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik. Kajian tentang integrasi *qalb* dan *aql* menunjukkan bahwa pendidik berperan multidimensi sebagai pembimbing spiritual, fasilitator intelektual, dan teladan moral. Pendidikan karakter berbasis tazkiyatun nafs juga menuntut proses pembiasaan, pengendalian diri, dan pembentukan akhlak secara berkelanjutan.[32]

Selain peran pendidik, lingkungan pendidikan juga menentukan keberhasilan pengembangan potensi manusia. Fitrah yang baik dapat berkembang apabila peserta didik berada dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai iman, akhlak, dan kebaikan. Sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat menutupi fitrah, melemahkan hati, dan memperkuat dorongan nafsu negatif. Karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu membangun budaya sekolah yang menumbuhkan kesadaran beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang, dan kepedulian sosial. Budaya pendidikan yang Islami akan membantu peserta didik mengalami nilai agama secara nyata, bukan hanya mempelajarinya sebagai teori. Fitrah manusia tidak berkembang secara otomatis, tetapi sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan dan lingkungan yang membentuk kebiasaan hidupnya. Dalam perspektif psikologi Islam, lingkungan yang menanamkan nilai sabar, syukur, tawakal, dan dzikir dapat memperkuat ketahanan mental dan kecerdasan emosional peserta didik.[33]

---

[32] Syafitri, N., et al., *Konsep Manusia dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia.* Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat, 2025. 5(1): p. 32-53

[33] Hanif, S., et al., *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Psikologi: Upaya Holistik Membangun Kesehatan Mental dan Kecerdasan Emosional.* Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia, 2025. 3(12): p. 14-19.

Dari sisi kurikulum, pembahasan ini mengarah pada pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan pembinaan spiritual. Kurikulum pendidikan Islam perlu memuat pengembangan akal melalui pembelajaran kritis, pengembangan hati melalui pendidikan akhlak, pengendalian nafs melalui pembiasaan ibadah dan muhasabah, penguatan ruh melalui tauhid, serta pemeliharaan fitrah melalui lingkungan yang Islami. Integrasi ini penting agar pendidikan tidak terjebak pada orientasi akademik semata. Peserta didik perlu diajak memahami bahwa ilmu adalah amanah, kecerdasan adalah tanggung jawab, dan keberhasilan hidup harus diukur dengan kedekatan kepada Allah serta kemanfaatan bagi sesama. Pendidikan yang hanya mengejar prestasi akademik dapat kehilangan ruhnya apabila tidak disertai pembentukan moral dan spiritual. Kajian psikospiritual Islam menekankan pentingnya penguatan akidah, praktik ibadah, muhasabah, istiqamah, dan penyucian hati dalam membentuk kualitas hidup manusia. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang secara seimbang antara penguatan ilmu, iman, amal, dan akhlak.[34]

Relevansi pembahasan ini semakin kuat dalam menghadapi tantangan modern. Perkembangan teknologi, media sosial, budaya instan, dan arus informasi yang cepat dapat memengaruhi cara peserta didik berpikir, merasa, dan bertindak. Tanpa pembinaan *ruh*, manusia mudah kehilangan tujuan hidup. Tanpa pengendalian *nafs*, manusia mudah dikuasai keinginan dan kesenangan sesaat. Tanpa bimbingan akal, manusia mudah menerima informasi tanpa pertimbangan. Tanpa kebersihan *qolb*, manusia mudah kehilangan empati dan keikhlasan. Tanpa pemeliharaan fitrah, manusia dapat menjauh dari nilai tauhid dan kebaikan.[35] Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu hadir sebagai sistem pembinaan yang mampu menjaga keseimbangan manusia di tengah perubahan zaman. Integrasi nilai Islam dan psikologi menjadi relevan karena pendekatan ini dapat membantu peserta didik mengelola emosi, membentuk karakter, dan menjaga kesehatan mental secara spiritual. Pendidikan berbasis fitrah juga penting karena manusia memiliki potensi besar yang harus dikembangkan sesuai tujuan penciptaannya.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa *ruh*, *nafs*, akal, *qolb*, dan fitrah merupakan fondasi penting dalam membekali manusia sebagai hamba Allah. Kelima potensi tersebut perlu dikembangkan secara terpadu melalui pendidikan Islam yang berorientasi pada tauhid, akhlak, ilmu, dan pembinaan diri. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa manusia sebagai hamba Allah tidak cukup hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi harus memiliki kesadaran spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kecerdasan berpikir, kebersihan hati, dan kesetiaan kepada fitrah tauhid. Pendidikan Islam yang mampu mengembangkan kelima potensi tersebut akan melahirkan manusia yang seimbang antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Inilah bentuk pendidikan yang tidak hanya menyiapkan manusia untuk kehidupan dunia, tetapi juga membekalinya untuk menjalankan tanggung jawab penghambaan kepada Allah secara sadar, ikhlas, dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *ruh*, *nafs*, akal, *qolb*, dan fitrah merupakan potensi dasar manusia yang saling berkaitan dalam membekali manusia sebagai hamba Allah. Kelima potensi tersebut membentuk struktur kepribadian manusia secara utuh, baik dari aspek spiritual, intelektual, emosional, moral, maupun fitri. *Ruh*

[34] Abbas, N. and D.B. Astoko, *Pendekatan islami dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan ajaran nabi muhammad saw.* Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan, 2024. 5(2): p. 139-151.

[35] Abbas, N., *Integrasi Konsep Fitrah dan Teori Tabula Rasa dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.* Iftitiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2024. 2(2): p. 37-49.

berperan sebagai sumber kesadaran spiritual yang mengarahkan manusia untuk mengenal, mendekat, dan mengabdi kepada Allah. *Nafs* merupakan dorongan diri yang perlu dikendalikan dan disucikan agar tidak membawa manusia kepada perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Akal berfungsi sebagai alat berpikir untuk memahami kebenaran, membedakan baik dan buruk, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Sementara itu, *qolb* menjadi pusat keimanan, niat, kesadaran moral, dan kepekaan batin manusia. Adapun fitrah merupakan potensi dasar yang mengarahkan manusia kepada tauhid, kebaikan, dan penerimaan terhadap nilai-nilai Ilahi.

Penelitian ini menjawab bahwa kelima potensi tersebut memiliki peran penting dalam membentuk manusia sebagai hamba Allah. Manusia tidak cukup hanya dibekali dengan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga perlu dibina secara ruhani, diarahkan nafsunya, dikembangkan akalnya, disucikan hatinya, dan dijaga fitrahnya. Pendidikan Islam menjadi sarana utama untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut secara seimbang. Melalui pendidikan Islam, manusia diarahkan agar mampu menjalankan kehidupan sebagai bentuk ibadah kepada Allah, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, konsep *ruh*, *nafs*, akal, *qolb*, dan fitrah dapat dijadikan landasan konseptual dalam membangun pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan iman, akhlak, pengendalian diri, dan kesadaran penghambaan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu dirancang secara holistik dan integratif. Kurikulum, proses pembelajaran, keteladanan guru, serta budaya pendidikan perlu diarahkan untuk mengembangkan kelima potensi manusia tersebut. Penguatan *ruh* dapat dilakukan melalui pembinaan tauhid, ibadah, dzikir, dan kesadaran spiritual. Pengendalian *nafs* dapat dilakukan melalui pembiasaan akhlak, muhasabah, disiplin diri, dan *tazkiyatun nafs*. Pengembangan akal dapat diwujudkan melalui pembelajaran kritis yang tetap berlandaskan wahyu. Pembinaan *qolb* dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak, keteladanan, nasihat, dan pembentukan kepekaan moral. Sementara itu, pemeliharaan fitrah dapat dilakukan melalui lingkungan pendidikan yang Islami, pembiasaan nilai kebaikan, dan penguatan karakter tauhid. Oleh karena itu, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan orientasi sebagai hamba Allah.

Referensi

Abbas, N. (2024). Integrasi Konsep Fitrah dan Teori Tabula Rasa dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Iftitiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2*(2), 37-49.

Abbas, N., & Astoko, D. B. (2024). Pendekatan islami dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan ajaran nabi muhammad saw. *al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan, 5*(2), 139-151. doi:https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v5i2.98

Agustin, M., Alfarizi, M. S., Stang, T. H., & Nirwana, A. (2025). The Ontology Of The Human Self In The Qur'an And Its Implications For Philosophical Anthropology Of Education. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 7*(4), 754-772. doi:https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i4.2821

Apriliani, E. I., Abbas, N., & Faisal, V. I. A. (2025). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*:

Marjinal.

Basith, Y., Rahmah, K., Ramadhan, M. Z., & Tholchah, M. (2024). Optimalisasi peran pendidik dalam pendidikanmelalui integrasi potensi Qalb dan Aql. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education, 2*(2), 215-230. doi:https://doi.org/10.63243/n66gyy19

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*: Sage publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*: Sage publications.

Fadillah, M. a. (2024). Sumber Daya Manusia (Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs) dalam Filsafat Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1), 160-174. doi:https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8425

Fauziyah, N. K., & Azaria, D. L. (2024). Konsep Pemikiran Tazkiyatun Nafs Oleh Ibnu Taimiyah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter. *Spiritualita, 8*(2), 159-169. doi:https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i2.2316

Hanif, S., Kusumadinata, H., Mughroho, B., Firdaus, H., Arief, A., & Nurdiansyah, N. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Psikologi: Upaya Holistik Membangun Kesehatan Mental dan Kecerdasan Emosional. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia, 3*(12), 14-19.

Haris, D. N. (2023). Character Building Through Fitrah Based Education In The Era Of Society 5.0. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 14*(2), 339-352. doi:https://doi.org/10.24042/002023141928700

Huda, M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Konsep Fitrah Sebagai Potensi Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE), 4*(2), 172-182.

Husain, A. M., Wantini, W., & Syaifussalam, M. L. (2024). The Function of Language in Understanding Islamic Psychology in Islamic Educational Institutions: A Critical Literature Review. *Unisia, 42*(1). doi:https://doi.org/10.20885/unisia.vol42.iss1.art8

Moleong, L. J. (2016). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi).

Murhayati, S., Hayati, M., Irma, A., & Marzuqo, K. (2023). The influence of fitrah based learning on strengthening the character of students. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 9*(1), 106-116. doi:http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v9i1.23278

Napitupulu, D. S. (2020). Elemen-Elemen Psikologi Dalam Alquran Studi Tentang Nafs,'Aql, Qalb, Ruh, Dan Fitrah. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, 4*(1), 57-71. doi:http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v4i1.6350

NurJannah, N., & Suyadi, S. (2022). Akal dan Qalb dalam Perspektif Al Quran dan Neurosains.

Manazhim, *4*(1), 53-65. doi:10.36088/manazhim.v4i1.1617

Rizal, S., & Rosyada, M. F. (2023). Exploring the Concept of Nafs in Islamic Counseling: A Comprehensive Analysis of Philosophical Foundations and Implications for Education. *Heutagogia: Journal of Islamic Education, 3*(2), 169-181. doi:https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-03

Rusydi, M. (2024). Ma'rifatun Nafs Sebagai Epistemologi Pendidikan Akhlak. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5*(2), 251-257.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.

Syafitri, N., Yunar, E., Salsabila, C., Wibowo, P. R., Khumaira, S., & Ramadhani, A. A. (2025). Konsep Manusia dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat, 5*(1), 32-53.

Tosan, D. Z., Rahmah, F., Suryani, S., & Bakar, M. Y. A. (2023). Fitrah Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar, 2*(2), 149-160. doi:https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i2.73

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zulkipli, S. N., Suliaman, I., Abidin, M. Z., Anas, N., & Ahmat, A. C. (2022). The development theory of Al-'Aql, Al-Qalb and al-Nafs in Islamic psychotherapy. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 12*(11), 2432-2449.